PROCEEDINGS CONFERENCE SISI INDONESIA III
Tut Wuri Handayani: Development of Education, Science and Technology, and Humanity for the Progress of the Indonesian People
https://conference.sinesia.id/ncrcs-sinesia | E-ISSN: 3110-1062 |
https://doi.org/10.69836/ncrcs-sinesia

Budaya Masyarakat Desa Jatiguwi Sebagai Sumber Pembentukan Motif Gerak Tari Topeng Klana Gaya Jatiguwi

The Culture of the Jatiguwi Village Community as a Source for the Formation of Movement Motifs in the Jatiguwi Style Klana Mask Dance

Ahmad Yusuf [1], Slamet MD [2]
ahmadyusuf@std.isi-ska.ac.id
Institut Seni Indonesia Surakarta, Central Java, Indonesia

Info Article
Submitted: 28 April 2026 | **Revised**: 14 May 2026 | **Accepted**: 14 May 2026
How to cite: Ahmad Yusuf, etc., "Budaya Masyarakat Desa Jatiguwi Sebagai Sumber Pembentukan Motif Gerak Tari Topeng Klana Gaya Jatiguwi", *Proceedings Conference Sisi Indonesia III*, 2026, P. 24-38.

ABSTRACT

The Jatiguwi style Klana Mask Dance is a traditional dance form in the Malang Mask Puppet performance that has unique characteristics in the character of the characters, movement motifs, and a close relationship with the culture of the supporting community. The problem of this research focuses on how the culture of the Jatiguwi Village community plays a role in the formation of the movement motifs of the Klana Mask Dance and the cultural meanings contained therein. This study aims to describe the cultural elements of the Jatiguwi community that are the source of the formation of dance movement motifs and explain the Klana Mask Dance as a representation of the social life of the local community. The study uses a descriptive qualitative method with an ethnochoreological approach. Data were obtained through observation, interviews, and documentation at the Madyo Laras Studio with resource persons Susilo Hadi, Deris Sandra Arifianto, and Setyo. The results of the study indicate that the movement motifs of the Jatiguwi style Klana Mask Dance are not formed spontaneously, but through a process of internalization of local culture. The agrarian culture of the tobacco farming community is reflected in the kopyokan and blugeran movement motifs. The pencak dor tradition influences the ukel pakis movement motif. The art of tayub influences the movement motifs of the kencrong alap-alap and ongkekan. These findings indicate that the Jatiguwi-style Klana Mask Dance is a cultural text that represents the economic activities, social systems, local masculinity, and artistic expression of the Jatiguwi Village community. Preserving this dance requires the regeneration of artists to ensure its sustainability.

Keyword: *Community culture, Klana Mask Dance, Jatiguwi, movement motifs, Malang Mask Puppet*

ABSTRAK

Tari Topeng Klana gaya Jatiguwi merupakan salah satu bentuk tari tradisional dalam pertunjukan Wayang Topeng Malang yang memiliki kekhasan pada karakter tokoh, motif gerak, serta keterkaitan erat dengan budaya masyarakat pendukungnya. Permasalahan penelitian ini berfokus pada bagaimana budaya masyarakat Desa Jatiguwi berperan dalam pembentukan motif gerak Tari Topeng Klana serta makna budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur-unsur budaya masyarakat Jatiguwi yang menjadi sumber pembentukan motif gerak tari dan menjelaskan Tari Topeng Klana sebagai representasi kehidupan sosial masyarakat setempat. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnokoreologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Sanggar Madyo Laras dengan narasumber Susilo Hadi, Deris Sandra Arifianto, dan Setyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif gerak Tari Topeng Klana gaya Jatiguwi tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses internalisasi budaya lokal. Budaya agraris masyarakat petani tembakau tercermin pada motif gerak *kopyokan* dan *blugeran*. Tradisi pencak *dor* memengaruhi motif gerak *ukel pakis*. Kesenian tayub memengaruhi motif gerak *kencrong alap-alap* dan *ongkekan*. Temuan ini menunjukkan bahwa Tari Topeng Klana gaya Jatiguwi merupakan teks budaya yang merepresentasikan aktivitas ekonomi, sistem sosial, maskulinitas lokal, dan ekspresi seni

This work is licensed under CC BY-SA 4.0

masyarakat Desa Jatiguwi. Pelestarian tari ini memerlukan regenerasi pelaku seni agar tetap berkelanjutan.

Kata Kunci: *Budaya masyarakat, Tari Topeng Klana, Jatiguwi, motif gerak, Wayang Topeng Malang*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya sangat luas dan kompleks. Seni pertunjukan memuat pengetahuan, gagasan, kepercayaan, dan norma masyarakat pemiliknya, menjadi wahana legitimasi identitas (R.M., 2016; Sjarif et al., 2026). Keragaman tersebut tampak pada bahasa daerah, adat istiadat, sistem nilai, tradisi lisan, hingga seni pertunjukan yang tumbuh di berbagai wilayah. Seni pertunjukan tradisional menempati posisi penting dalam kehidupan masyarakat karena tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, pendidikan sosial, identitas komunitas, dan representasi pandangan hidup masyarakat pendukungnya (Eseigbe & Oboho, 2025; Maulana et al., 2026; Pratama & Basuki, 2026). Dalam konteks ini, seni pertunjukan tradisional perlu dipahami sebagai produk budaya yang lahir dari hubungan dinamis antara manusia, lingkungan sosial, sejarah, dan kreativitas kolektif.

Salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang berkembang di Jawa Timur adalah Wayang Topeng Malang. Kesenian ini tumbuh di wilayah Malang Raya dan dikenal sebagai bentuk pertunjukan yang memadukan unsur tari, drama, musik gamelan, penggunaan topeng, serta narasi dramatik yang bersumber dari cerita Panji (Yusuf & MD, 2025). Wayang Topeng Malang merupakan salah satu warisan budaya penting masyarakat Malang yang mencerminkan perkembangan estetika lokal sekaligus memuat sistem nilai sosial masyarakat pendukungnya (Karjaya et al., 2026; Mahfud & Wahyudi, 2023; Tayibnapis et al., 2022).

Cerita Panji sendiri merupakan siklus cerita klasik Nusantara yang tersebar luas di berbagai wilayah Asia Tenggara. Cerita ini umumnya berkisah tentang Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji, disertai konflik percintaan, perjalanan, penyamaran, peperangan, dan pencarian jati diri (Imani & Ropi'ah, 2021; Rahayuningtyas & Jazuli, 2018). Dalam Wayang Topeng Malang, tokoh-tokoh Panji diwujudkan melalui karakter topeng dan motif gerak yang berbeda-beda. Setiap tokoh memiliki sistem simbol visual dan gerak yang merepresentasikan sifat psikologis serta posisi sosialnya.

Salah satu tokoh penting dalam Wayang Topeng Malang adalah Klana. Tokoh ini digambarkan sebagai raja dari negeri sabrang atau negeri seberang yang berada di luar kerajaan Jenggala atau Kadiri (Hidajat, 2013; Tayibnapis et al., 2022). Dalam struktur dramatik, Klana merupakan tokoh yang selalu hadir sebagai penggerak konflik karena ambisinya untuk mendapatkan sosok Dewi Sekartaji. Tokoh ini hadir sebagai sosok penguasa yang kuat dengan memiliki pasukan besar, berani, dan tidak segan menggunakan kekuatan demi mencapai keinginannya.

Karakter Klana secara umum digambarkan gagah, berwibawa, sombong, angkuh, agresif, dan kemlinti. Sifat-sifat tersebut tidak hanya disampaikan melalui dialog atau cerita tetapi terutama diwujudkan melalui tubuh penari. Dalam tari topeng, tubuh menjadi medium utama representasi karakter(Rahayuningtyas, 2022). Oleh karena itu, tokoh Klana ditampilkan melalui gerak yang tegas, ekspansif, berenergi kuat, bertumpu pada kekuatan kaki, serta dominasi ruang gerak yang luas.

Di wilayah Desa Jatiguwi, Kabupaten Malang, berkembang gaya pertunjukan Wayang Topeng Malang yang memiliki ciri khas tersendiri, yaitu gaya Jatiguwi. Tradisi ini masih dipertahankan melalui Sanggar Madyo Laras yang berfungsi sebagai pusat pelestarian, pendidikan, dan pewarisan seni topeng kepada masyarakat(Cahyaningrum et al., 2025; Murti, 2016; Purwono, 2024). Jika dibandingkan pada masa berkembangnya, kesenian topeng saat jumlahnya sangat menurun sehingga keberadaan sanggar tersebut sangat penting sebagai benteng budaya lokal.

Tari Topeng Klana gaya Jatiguwi menarik untuk diteliti karena memiliki kekhasan motif gerak yang erat dengan kehidupan masyarakat setempat. Motif gerak tari tradisional pada dasarnya tidak lahir secara acak(Dwi et al., 2019; Rochayati, 2017). Gerak lahir melalui proses panjang yang melibatkan pengamatan terhadap kehidupan sosial, kebiasaan tubuh masyarakat, aktivitas ekonomi, sistem nilai, serta bentuk hiburan rakyat. Dengan kata lain gerak tari merupakan hasil konstruksi budaya.

Masyarakat Desa Jatiguwi dikenal sebagai masyarakat agraris yang banyak menggantungkan hidup pada sektor pertanian khususnya tembakau. Aktivitas pertanian tembakau melibatkan gerak tubuh tertentu seperti memetik, memilah, melipat, mengangkat, menjemur, dan mengolah hasil panen(Decicca et al., 2020). Aktivitas berulang tersebut yang sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat Desa Jatiguwi membentuk habitus tubuh masyarakat dan berpotensi menjadi sumber inspirasi artistik.

Selain budaya agraris, masyarakat Jatiguwi juga mengenal tradisi pencak dor sebagai bentuk bela diri rakyat.Pencak dor merupakan kesenian bela diri yang dipadukan dengan iringan musik tradisional. Setiap akhir gerakan berbarengan dengan instrumen jidor(Solihah et al., 2025). Pencak dor tidak sekadar olahraga fisik, tetapi juga ruang ekspresi maskulinitas, keberanian, solidaritas, dan kehormatan sosial (Hidayah et al., 2026; Qomarrullah & Sokoy, 2025). Nilai-nilai tersebut memiliki kedekatan dengan karakter tokoh Klana yang kuat dan dominan.

Selain itu kesenian tayub juga tumbuh dalam masyarakat Jatiguwi sebagai hiburan sosial. Kesenian ini berkembang di Jawa terutama daerah Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur yang biasanya digunakan dalam acara adat seperti

sedekah bumi, pernikahan, atau khitanan. Tayub menampilkan relasi antara penari laki-laki yang dikenal dengan sebutan pengibing dan perempuan yang dikenal dengan ledhek atau waranggana dalam suasana komunal(Al-amin, 2022; Wulandari et al., 2021). Gerak tayub yang komunikatif, lentur, dan atraktif diduga turut memengaruhi beberapa motif gerak Tari Topeng Klana.

Berdasarkan kondisi tersebut penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa motif gerak Tari Topeng Klana gaya Jatiguwi merupakan hasil dialog antara tradisi Wayang Topeng Malang dengan kebudayaan lokal masyarakat Jatiguwi. Tari bukan sekadar pertunjukan estetis, tetapi teks budaya yang memuat jejak kehidupan masyarakat.

Penelitian mengenai hubungan budaya lokal dan pembentukan motif gerak masih relatif terbatas. Kajian Wayang Topeng Malang selama ini lebih banyak menyoroti sejarah, tokoh, cerita Panji, atau aspek pelestarian umum. Oleh sebab itu penelitian ini memiliki kebaruan pada fokusnya terhadap genealogi motif gerak berbasis budaya masyarakat lokal. Secara akademikpenelitian ini penting bagi pengembangan etnokoreologi, antropologi seni, dan studi pertunjukan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar pelestarian budaya lokal, dokumentasi seni tradisi, serta penguatan identitas masyarakat Desa Jatiguwi.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana karakteristik Tari Topeng Klana gaya Jatiguwi; (2) budaya masyarakat apa saja yang memengaruhi pembentukan motif geraknya; dan (3) bagaimana makna tari tersebut sebagai representasi budaya masyarakat Jatiguwi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnokoreologi. Pendekatan ini berfokus pada analisis teks berupa struktur atau gerak dan konteks berupa nilai budaya atau fungsi sosial (Pramutomo, 2007). Pendekatan ini digunakan karena objek penelitian berupa tari tradisional yang dipahami sebagai fenomena budaya, bukan sekadar bentuk artistik. Adapun lokasi penelitian dilakukan di Sanggar Madyo Laras, Desa Jatiguwi, Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sanggar ini masih aktif melestarikan Wayang Topeng Malang gaya Jatiguwi dan menjadi pusat aktivitas kesenian topeng di wilayah tersebut.

Sumber data primer diperoleh dari tiga narasumber utama, yaitu Susilo Hadi selaku ketua sanggar, Deris Sandra Arifianto selaku dalang, dan Setyo selaku pelatih serta penari. Ketiganya dipilih karena memiliki pengetahuan langsung mengenai sejarah, teknik pertunjukan, dan transmisi tradisi tari topeng. Kehadiran berfungsi sebagai sumber informasi primer yang kredibel, akurat, dan ahli di bidangnya (Siregar & Pasaribu, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap latihan dan pertunjukan, wawancara mendalam, dokumentasi visual, serta studi pustaka terhadap literatur terkait Wayang Topeng Malang, teori budaya, dan kajian tari. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh data yang lebih kaya, mendalam, dan saling mengonfirmasi antar-sumber (Ardiansyah et al., 2023).

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Berdasarkan proses tersebut, peneliti kemudian menarik kesimpulan secara bertahap hingga diperoleh temuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan atau sumber data yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih utuh dan objektif (Nurfajriani et al., 2024). Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sehingga keabsahan data dapat diperkuat karena temuan penelitian tidak hanya bertumpu pada satu sumber atau satu cara pengumpulan data, melainkan dikonfirmasi melalui berbagai sudut pandang dan metode.

Hasil dan pembahasan

1.1 Karakteristik Tari Topeng Klana Gaya Jatiguwi

Tari Topeng Klana gaya Jatiguwi menampilkan sosok penguasa sabrang yang memiliki ambisi besar dan kekuatan dominan. Topeng yang digunakan umumnya berwarna merah atau emas. Warna merah melambangkan keberanian, amarah, agresivitas, dan ambisi. Warna emas melambangkan kebesaran, status bangsawan, serta kewibawaan seorang raja.

Secara gerak, karakter Klana ditampilkan melalui langkah kaki mantap, sikap dada terbuka, pandangan frontal, tenaga besar, dan penggunaan ruang yang luas. Penari harus mampu menghadirkan kualitas tubuh yang kokoh serta percaya diri(Slamet, 2018). Penguasaan napas dan stamina menjadi penting karena karakter gerak Klana cenderung berat dan eksplosif.

Iringan tari menggunakan Gending *Setro Pelog* 10 *Barang*. Struktur musikal ini memberi tekanan ritmis yang mendukung karakter heroik dan dramatik tokoh Klana. Hubungan antara kendang dan gerak sangat menentukan aksentuasi koreografi.

1.2 Budaya Agraris dan Pembentukan Motif Gerak

Desa Jatiguwi sebagai wilayah agraris menjadikan pertanian tembakau bagian penting kehidupan masyarakat. Aktivitas pertanian yang dilakukan secara berulang menciptakan memori tubuh kolektif yang kemudian ditransformasikan

ke dalam tari. Adapun beberap motif gerak yang terkait dengan budaya agraris sebagai berikut:

Motif Gerak *Kopyokan*

Motif gerak *kopyokan* ditandai dengan posisi kepala menghadap ke depan dan badan tegak, sementara kedua tangan ditekuk ke dalam di depan perut dengan telapak tangan mula-mula menghadap ke bawah, kemudian dibalik menghadap ke atas. Pada bagian kaki, baik kaki kanan maupun kaki kiri berada pada posisi tanjak malang sebagai penopang tubuh.



Gambar 1. Motif gerak *kopyokan* menggambarkan gerak melipat daun tembakau
Sumber: Dokumen Peneliti (2025)

Motif gerak *kopyokan* menggambarkan gerak melipat daun tembakau. Dalam kehidupan nyata, pekerjaan ini memerlukan koordinasi tangan yang cermat dan ritme kerja berulang. Dalam tari, gerak tersebut distilir menjadi pola tangan yang estetis, terukur, dan ritmis. Gerak ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja masyarakat dapat menjadi sumber kreativitas koreografi yang membuat tubuh petani dan tubuh penari bertemu dalam satu bahasa simbolik.

Motif Gerak *Blugeran*

Motif gerak *blugeran* ditandai dengan posisi kepala menoleh ke arah telapak tangan, sementara badan tetap tegak. Tangan kiri ditekuk di depan kepala dengan telapak tangan menghadap ke kanan dan mengarah menuju telapak tangan kanan,

sedangkan tangan kanan lurus serong ke kanan samping badan dengan telapak tangan menghadap ke dalam. Pada bagian kaki, baik kaki kanan maupun kaki kiri berada pada posisi tanjak malang sebagai penopang tubuh.



Gambar 2. Motif gerak *blugeran* merepresentasikan aktivitas menjemur tembakau
Sumber: Dokumen Peneliti (2025)

Motif gerak *blugeran* merepresentasikan aktivitas menjemur tembakau. Gerak membuka lengan, menyebar ruang, dan memindahkan orientasi tubuh menunjukkan hubungan dengan proses pengolahan hasil panen. Dalam perspektif budaya, motif ini menandakan hubungan manusia dengan alam, musim, dan kerja produksi. Sehingga dalam hal ini tari menjadi media yang merekam ekonomi lokal masyarakat.

1.3 Pengaruh *Pencak Dor* terhadap Motif Gerak

Pencak dor merupakan tradisi bela diri rakyat yang hidup di tengah masyarakat Jatiguwi. Unsur keberanian, kejantanan, dan kesiapan bertarung sangat dekat dengan citra Klana. Adapun beberap motif gerak yang terkait dengan pencak dor sebagai berikut:

Motif Gerak *Ukel Pakis*

Motif gerak *ukel pakis* ditandai dengan posisi kepala menoleh ke kiri dan badan tetap tegak. Kedua tangan ditekuk dengan telapak tangan berada di samping kepala, kemudian tangan kiri dan kanan sedikit ditekuk serong ke kanan samping

badan dengan telapak tangan menghadap ke luar. Pada bagian kaki, baik kaki kanan maupun kaki kiri berada pada posisi tanjak malang sebagai penopang tubuh.



Gambar 3. Motif gerak *ukel pakis* seperti seorang pesilat yang sedang memperagakan jurus
Sumber: Dokumen Peneliti (2025)

Motif gerak *ukel pakis* merepresentasikan gerakan jurus dalam kesenian pecak dor yang tubuh dan berkembang pada masyarakat Jatiguwi. Gerak ini menunjukkan bagaimana seni bela diri lokal diadopsi ke dalam tari sebagai simbol kekuasaan dan kesiapan perang.

1.4 Pengaruh Tayub terhadap Motif Gerak

Tayub sebagai hiburan rakyat memberi dimensi sosial pada Tari Topeng Klana. Unsur komunikasi tubuh, permainan ruang, dan daya tarik performatif tampak pada beberapa motif gerak. Adapun beberap motif gerak yang terkait dengan kesenian tayub sebagai berikut:

Motif gerak *Kencrong Alap-alap*

Motif gerak *kencrong alap-alap* ditandai dengan posisi kepala yang menghadap ke depan, sementara badan tetap tegak. Tangan kanan lurus serong ke arah kanan belakang badan dengan telapak tangan menghadap ke kiri, sedangkan tangan kiri lurus serong ke arah kiri belakang badan dengan telapak tangan menghadap ke kanan. Pada bagian kaki, kaki kanan berada pada posisi tanjak malang sambil melangkah maju ke depan, sementara kaki kiri tetap pada posisi tanjak sebagai penopang.



Gambar 4. Motif gerak *Kencrong Alap-alap*
Sumber: Dokumen Peneliti (2025)

Motif gerak ini menunjukkan kelincahan dan daya tarik visual seorang laki-laki yang tampil percaya diri di ruang sosial. Dalam konteks Klana, motif ini menegaskan sisi pesona tokoh penguasa.

Motif gerak *Ongkekan*

Motif gerak *Ongkekan* ditandai dengan posisi kepala menghadap ke depan, sementara badan tetap tegak. Tangan kanan lurus serong ke arah kanan depan badan dengan telapak tangan menghadap ke kiri, sedangkan tangan kiri lurus serong ke arah kiri depan badan dengan telapak tangan menghadap ke kanan. Pada bagian kaki, kaki kanan berada pada posisi tanjak sambil melangkah maju ke depan, sementara kaki kiri tetap pada posisi tanjak sebagai penopang.



Gambar 5. Motif gerak *Ongkekan*
Sumber: Dokumen Peneliti (2025)

Motif gerak *ongkekan* menggambarkan gerak berpasangan seperti dalam tayub. Terdapat unsur ajakan, pendekatan, dan relasi antar tubuh. Dalam narasi Klana, gerak ini dapat dimaknai sebagai upaya menarik perhatian atau menaklukkan pihak lain.

1.5 Tari sebagai Teks Budaya

Secara Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tari Topeng Klana gaya Jatiguwi tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan estetis tetapi juga sebagai teks budaya yang memuat pengetahuan, nilai, dan pengalaman hidup masyarakat pendukungnya. Dalam perspektif ini gerak tari tidak dipahami sekadar rangkaian bentuk tubuh melainkan sebagai tanda yang merepresentasikan kondisi sosial, ekonomi, dan kultural masyarakat Jatiguwi. Setiap motif gerak yang muncul dalam tari menyimpan makna tertentu yang berkaitan dengan kehidupan agraris, tradisi bela diri, serta pergaulan sosial masyarakat setempat(Pramutomo et al., 2018; Slamet et al., 2025).

Motif gerak *kopyokan* dan *blugeran* dapat dibaca sebagai teks budaya yang merepresentasikan kehidupan agraris masyarakat Jatiguwi, khususnya aktivitas pengolahan tembakau. *Kopyokan* menggambarkan proses melipat daun tembakau, sedangkan *blugeran* merepresentasikan aktivitas menjemur tembakau. Kedua gerak ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja masyarakat tidak hilang begitu saja melainkan ditransformasikan ke dalam bentuk artistik melalui tubuh penari.

Sehingga tari menjadi medium yang merekam memori kolektif masyarakat agraris dan mengubah aktivitas sehari-hari menjadi simbol estetis yang bermakna.

Sementara itu, motif gerak *ukel pakis* mencerminkan pengaruh pencak dor sebagai tradisi bela diri rakyat. Gerak ini menghadirkan citra tubuh yang siap, kokoh, dan penuh kewaspadaan, sehingga memperkuat karakter Klana sebagai sosok yang berani, kuat, dan dominan. Dalam hal ini, tari tidak hanya menampilkan aspek keindahan, tetapi juga menyimpan nilai maskulinitas, keberanian, serta kesiapsiagaan menghadapi lawan. Unsur tersebut menunjukkan bahwa tari berfungsi sebagai ruang ekspresi identitas sosial yang terhubung dengan tradisi lokal masyarakat.

Adapun motif gerak *kencrong alap-alap* dan *ongkekan* memperlihatkan pengaruh tayub sebagai kesenian yang mengedepankan komunikasi tubuh, daya tarik, dan relasi sosial. *Kencrong alap-alap* menampilkan kelincahan dan pesona tubuh laki-laki yang percaya diri, sedangkan *ongkekan* mengandung unsur ajakan, pendekatan, dan interaksi antartubuh. Dalam konteks Tari Topeng Klana kedua gerak ini memberi lapisan makna tentang daya pikat, kekuasaan, dan kemampuan tokoh dalam menarik perhatian atau menguasai ruang sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa tari hidup di tengah jejaring budaya yang saling memengaruhi.

Walaupun masih bertahan melalui Sanggar Madyo Laras, tantangan utama yang dihadapi adalah regenerasi pelaku seni. Proses belajar tari topeng membutuhkan waktu lama, disiplin tinggi, dan penguasaan unsur musikal maupun dramatik. Di sisi lain, perubahan gaya hidup generasi muda menjadikan minat terhadap seni tradisional menurun. Pelestarian dapat dilakukan melalui pendidikan budaya lokal, festival desa, dokumentasi digital, pelatihan rutin, dan dukungan pemerintah daerah.

Penutup

Tari Topeng Klana gaya Jatiguwi merupakan bagian penting dari Wayang Topeng Malang yang menampilkan tokoh raja sabrang berkarakter gagah, ambisius, dan berwibawa. Kekhasan tari ini tampak pada topeng merah dan emas, kualitas gerak kuat, serta iringan Gending *Setro Pelog* 10 *Barang*.

Motif gerak Tari Topeng Klana gaya Jatiguwi terbukti tidak terbentuk secara kebetulan, melainkan merupakan hasil konstruksi budaya masyarakat Desa Jatiguwi. Budaya agraris petani tembakau melahirkan motif gerak *kopyokan* dan *blugeran*. Tradisi pencak dor memengaruhi *ukel pakis*. Kesenian tayub memengaruhi *kencrong alap-alap* dan *ongkekan*.

Dengan demikian Tari Topeng Klana gaya Jatiguwi merupakan teks budaya yang merepresentasikan kehidupan ekonomi, sosial, dan estetika masyarakat

pendukungnya. Pelestarian tari ini membutuhkan regenerasi pelaku seni dan dukungan berkelanjutan dari masyarakat serta pemerintah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai budaya masyarakat Desa Jatiguwi sebagai sumber pembentukan motif gerak Tari Topeng Klana gaya Jatiguwi, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini masih terbatas pada kajian mengenai motif gerak Tari Topeng Klana gaya Jatiguwi sehingga masih terbuka peluang untuk mengembangkan penelitian pada aspek lain, seperti struktur koreografi, simbolisme topeng, sistem pewarisan seni, musik iringan, kajian perbandingan antar gaya Wayang Topeng Malang, maupun transformasi seni topeng di era modern.

Secara akademik penelitian ini diharapkan menjadi dasar pemahaman bahwa tari tradisional tidak hanya dipandang sebagai bentuk pertunjukan estetis, tetapi juga sebagai teks budaya yang merekam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu kajian interdisipliner antara ilmu tari, antropologi, sejarah, dan kajian budaya perlu terus dikembangkan.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada keluarga yang senantiasa memberikan doa dan dukungan, kepada pihak akademik yang telah memberikan bimbingan serta arahan selama proses penelitian, dan kepada Sanggar Madyo Laras Desa Jatiguwi yang telah memberikan izin serta kesempatan untuk melakukan penelitian. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Susilo Hadi, Deris Sandra Arifianto, dan Setyo yang telah bersedia menjadi narasumber serta memberikan informasi berharga mengenai Tari Topeng Klana gaya Jatiguwi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung sehingga artikel ilmiah ini dapat tersusun dengan baik.

Daftar Pustaka

Al-amin, A. N. F. (2022). PERKEMBANGAN KESENIAN TAYUB DI KABUPATEN BOJONEGORO PADA TAHUN 1990-2000. *AVATARA*, *12*(2).

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:260654922

Cahyaningrum, P. N., Wahyuningtyas, T., & Pristiati, T. (2025). Makna Simbolik

Gerak Tari Pedhanyangan Kapal Kandas pada Ritual Bersih Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. *Journal of Language Literature and Arts*, *5*(3), 285–298. https://doi.org/10.17977/um064v5i32025p285-298

Decicca, P., Kenkel, D., & Lovenheim, M. (2020). The Economics of Tobacco Regulation: A Comprehensive Review. *IO: Regulation*. https://doi.org/10.3386/w26923

Dwi, J., Sugito, B., & Kristiandri, D. (2019). Relevansi Tari Topeng Bapang Terhadap Kreativitas Gerak. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, *2*(1), 8–18. https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p8-18

Eseigbe, O. P., & Oboho, O. O. (2025). Performing Arts, Civil Society Actions, and Citizens' Agitation. *IMPRESSARIOA: Journal of Cultural Administration and Theatre Management*. https://doi.org/10.70118/tiij0003

Hidajat, R. (2013). KARAKTERISTIK EMPAT TOKOH PADA WAYANG TOPENG MALANG. *Joged*, *3*. https://doi.org/10.24821/joged.v3i2.335

Hidayah, N., Najamuddin, & Alwi, A. (2026). Pendidikan Lintas Budaya sebagai Upaya Membangun Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Inspirasi : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *3*(1), 1–13.

Imani, A., & Ropi'ah. (2021). Correlation of Panji's Lust in Wangbang Wideha Manuscript with Javanese Spirituality. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)*. https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.005

Karjaya, L. P., Putri, E. A., Khuzaima, A. H., Rahmi, M., & Puspasari, R. K. (2026). The Role of Community-Based Tourism in Supporting Sustainable Tourism in the. *Sociale : Journal of Social and Political Sciences*, *2*(1), 80–111.

Mahfud, M. H., & Wahyudi, D. Y. (2023). *Nilai-nilai kearifan lokal wayang topeng malangan sebagai sumber pembelajaran sejarah*. *3*(April), 225–233.

Maulana, H., Nisa, N. K., Fitriyanti, H., Mahadina, I. J., & Khasifa, K. H. (2026). Guradog Local Wisdom , Tradition , And Politics : The Relationship Between Village Government And The Guradog Kasepuhan. *Sociale : Journal of Social and Political Sciences*, *2*(1), 41–57.

Murti, O. S. (2016). *Rekonstruksi wayang topeng lakon lembu gumarang di desa jatiguwi kabupaten malang*. INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA.

Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Wahana Pendidikan*, *10*(17), 826–833.

Pramutomo, R. M. (Ed.). (2007). *Etnokoreologi Nusantara (batasan kajian, sistematika, dan aplikasi keilmuannya)*. ISI Press.

Pramutomo, R. M., Slamet, M., & Mulyadi, T. (2018). Langen Carita Jaka Tingkir Opera Edukasi Anak. *Panggung*, *23*(3), 331–345.

Pratama, F. A., & Basuki, S. (2026). Puja Mandala sebagai Manifestasi Toleransi dan Pluralisme : Perspektif Teologi dan Sosial di Bali. *Sociale : Journal of Social and Political Sciences*, *2*(1).

Purwono, P. Y. (2024). ICULTOURE . ID as a supporting media for integrated Indonesian language learning and cultural. *Inspirasi : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *1*(1), 34–52.

Qomarrullah, R., & Sokoy, F. (2025). Asal-usul dan Transformasi: Pencak Dor dari Latihan Santri hingga Hiburan Rakyat. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*. https://doi.org/10.55606/sokoguru.v5i2.5765

R.M., L. A. (2016). Seni Pertunjukan Tradisional Di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian Menak Koncer Sumowono Semarang. *HUMANIKA*, *23*(2), 25–31.

Rahayuningtyas, W. (2022). Struktur penyajian " Lahire Naga Tahun " pada pertunjukan dramatari Wayang Topeng Malang. *Jurnal Bahasa,Sastra,Seni Dan Pengajarannya Bahasa Dan Seni*, *50*(1), 87–97.

Rahayuningtyas, W., & Jazuli, M. (2018). Oral tradition as a medium of inheriting dramatari wayang topeng in padepokan seni topeng Asmarabangun, Malang, Indonesia. *The Journal of Educational Development*, *6*(3), 323–332. https://journal.unnes.ac.id/sju/jed/article/view/24285

Rochayati, R. (2017). Seni Tari Antara Ruang Dan Waktu. *Jurnal Sitakara*, *2*(2). https://doi.org/10.31851/sitakara.v2i2.1194

Siregar, M., & Pasaribu, M. (2023). Analisis Strategi Pemilihan Narasumber Webinar terhadap Peningkatan Jumlah Member pada PT . Dilo Medan. *Remik*, *7*(1), 853–858.

Sjarif, N., Najamuddin, & Alwi, A. (2026). Negotiation Strategies of Masserempulu Ethnic Identity : A Cross-Cultural Analysis in the Context of Bugis and Toraja Cultural Hegemony. *Inspirasi : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *3*(1), 22–37.

Slamet. (2018). *Metode Penelitian Tari*. ISI Press.

Slamet, M., Supriyono, Karyono, Putro, R. L. U., & Lokanantasari, R. P. (2025). Alternatif Metodologi Penciptaan Tari Nini Towok Karya Slamet MD. *Jurnal Pakarena*, *10*(1), 9–24.

Solihah, R., Yuliawan, D., & Firdaus, M. (2025). Dominasi Teknik Dasar pada Pencak Dor. *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga*. https://doi.org/10.46838/spr.v5i3.657

Tayibnapis, R. G., Muqsith, M., Muzykant, V., & Kuswant, A. (2022). Bias Meaning of Symbols and Sings of Indonesian Topeng Malangan Puppet Show. *RUDN Journal of Language Studies, Semiotics and Semantics*. https://doi.org/10.22363/2313-2299-2022-13-4-1122-1135

Wulandari, D., Nurcahyono, O. H., & Rahman, A. (2021). Revisiting Tradition-

Religion Relationship in Javanese Tayub Dance: How Local Community Deals with Dilemmas. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. https://doi.org/10.21580/ws.29.1.8578

Yusuf, A., & MD, S. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Wayang Topeng Malang di SMP Negeri 2 Sumberpucung. *PROCEEDINGS NATIONAL CONFERENCE SISI INDONESIA II Accelerating SDGs Implementation in Indonesia towards a Golden Indonesia 2045*, 734–748.

Biografi Singkat Penulis



Ahmad Yusuf, lahir di Malang pada tanggal 9 Mei 1999, adalah seorang mahasiswa yang berdedikasi tinggi dalam bidang seni dan budaya. Perjalanan pendidikannya dimulai dari tanah kelahirannya di Turen, Malang, menempuh jenjang SD Tamansiswa Turen, dilanjutkan ke SMP Tamansiswa Turen, dan menyelesaikan pendidikan menengahnya di SMA Negeri 1 Turen.

Ketertarikannya pada dunia akademik membawanya menempuh pendidikan tinggi di Universitas Negeri Malang untuk jenjang S1 Pendidikan Seni Tari dan Musik. Saat ini, Ahmad Yusuf tengah melanjutkan studinya di jenjang S2 di Institut Seni Indonesia Surakarta bidang Pengkajian Seni, menunjukkan komitmennya yang kuat dalam memperdalam ilmu seni. Sebagai seorang mahasiswa, ia terus aktif menggali pengetahuan dan mengembangkan diri di bidang yang digelutinya.